
Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *Student Teams Achievement Division* Kelas V SDN 04/II Jaya Setia

Syalsa Dwi Desta^{1*}, Subhanadri², Puput Wahyu Hidayat³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: *dwidestasyalsa@gmail.com

Abstract: This research is motivated by learning in the classroom which is still teacher-centred, resulting in students being less active and reluctant to work together in groups, as well as low science learning outcomes for class V SDN 04/II Jaya Setia. The purpose of this study was to assess how the Student Teams Achievement Division (STAD) model improved scientific learning outcomes and teamwork among fifth-grade students at SDN 04/II Jaya Setia. 24 fifth-grade students from SDN 04/II Jaya Setia served as the research subjects for this study, which falls under the category of classroom action research using a quantitative methodology. Two cycles made up the study process, each of which covered the following steps: planning, execution, observation, reflection, and data gathering through surveys, questionnaires, tests, learning outcomes, documentation, and observation. This study was carried out at SDN 04/II Jaya Setia during the even semester of the 2024–2025 school year. Analysis of research data proves that the use of the STAD model is able to improve cooperation and learning outcomes in grade V science at SDN 04/II Jaya Setia. This evidence can be seen from the results of teacher observations in cycle I with an average of 73,91% which increased to 89,13% in cycle II. Observations of students also showed a development from 49,16% in cycle I to 81,25% in cycle II. Student cooperation increased from an average of 58,33%. In cycle I it became 83,33% in cycle II meanwhile the student learning outcomes in cycle I showed 16 students completed (66,67%) while in cycle II it rose to 20 students (83,33%). Thus it can be concluded that the STAD model has proven to be effective in increasing collaboration and science learning outcomes for grade V SDN 04/II Jaya Setia

Keywords: Learning Process, Collaboration, Cognitive Science Learning Results, Student Teams Achievement Division.

Article info:

Submitted: 11 September 2025 | Revised: 30 Desember 2025 | Accepted: 17 Januari 2025 2025

How to cite: Desta, S. D., Subhanadri, S., & Hidayat, P. W. (2026). Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Student Teams Achievement Division Kelas VSDN 04/II Jaya Setia. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 2(3). <https://doi.org/10.63461/mapels.v23.232>

A. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, moral, dan sosial peserta didik. Selain menanamkan nilai dan sikap, pendidikan juga berfungsi membimbing peserta didik dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga mereka mampu menghadapi perkembangan zaman secara lebih adaptif (Rahman & Munandar, 2022). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta kecakapan hidup yang diperlukan di lingkungan masyarakat.

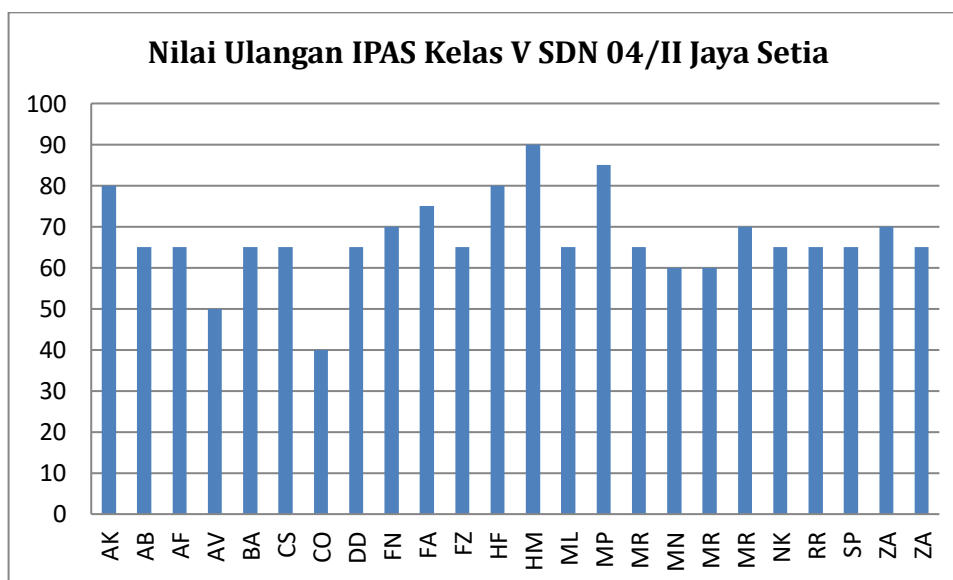
Dalam konteks nasional, sistem pendidikan Indonesia terus mengalami perubahan, terutama melalui pembaruan kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam merancang tujuan, materi, dan proses pembelajaran. Karena sifatnya yang dinamis, kurikulum perlu disesuaikan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik agar tetap relevan (Rahayu, 2023). Menurut Buku Saku (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), 2022), Kurikulum Merdeka ialah

inovasi terbaru dari evaluasi kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang memberikan fleksibilitas kepada pendidik dan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong kreativitas, serta memperkuat aktivitas kolaboratif agar proses belajar lebih bermakna (Tunas & Pangkey, 2024). Tujuan utama kurikulum ini adalah menghadirkan pengalaman belajar yang menunjang perkembangan menyeluruh peserta didik supaya berkembang menjadi pelajar berkarakter pancasila yang mampu menghadapi tantangan di masa mendatang (Lestari et al., 2023)

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), peserta didik diarahkan untuk memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu. Pembelajaran IPAS menuntut kemampuan berfikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan proses ilmiah (Emi, 2024). Singkatnya Pembelajaran IPAS adalah kombinasi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola lingkungan alam maupun sosial mereka. (Kemendikbud, 2022). Dengan melakukan kerjasama dalam proses pembelajaran dapat memberikan berbagai macam pengalaman dan hal baru bagi siswa (Silviani et al., 2022). Kolaborasi juga dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran, karena hasil kerja kelompok cenderung lebih optimal dibandingkan jika dikerjakan secara individu dan dapat menjadikan peserta didik bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya secara bersama-sama. (Widanti et al., 2023)

Hasil observasi awal peneliti di kelas V SDN 04/II Jaya Setia menunjukkan bahwa peserta didik kurang aktif selama pembelajaran, kurang fokus saat penjelasan guru, serta menunjukkan rendahnya kerja sama dalam diskusi kelompok. Beberapa peserta didik bahkan enggan bekerja sama dengan teman kelompoknya, sehingga kegiatan belajar tidak berlangsung optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar IPAS, yang ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik belum mencapai KKTP.

Diagram 1. Nilai Ulangan IPAS Kelas V SDN 04/II Jaya Setia



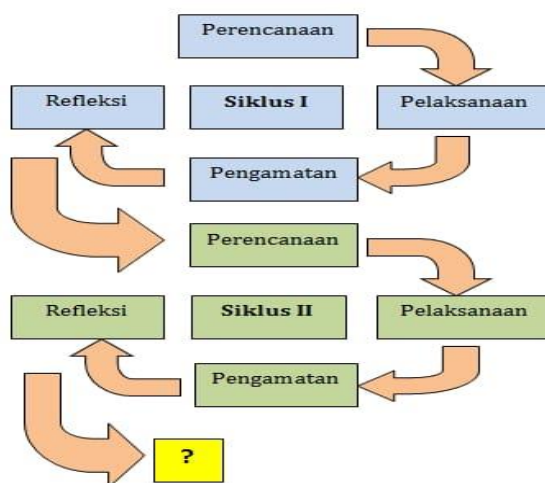
Permasalahan tersebut menuntut adanya model pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi, kerja sama dan keaktifan peserta didik. Salah satu model kooperatif

yang sesuai adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Aningsih (2023) Model pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan keaktifan peserta dalam berdiskusi untuk mencapai tujuan bersama, peserta didik juga dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran dan aktif bertanya kepada guru serta melakukan interaksi tanpa membedakan temannya. Model ini mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok heterogen, memberi kesempatan untuk saling membantu, serta mendorong tanggung jawab bersama dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas kelompok (Manalu, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kerja sama dan hasil belajar IPAS melalui penerapan model *Student Teams Achievement Division* pada peserta didik kelas V SDN 04/II Jaya Setia. Model ini diharapkan dapat membantu peserta didik lebih aktif, meningkatkan interaksi antarteman, serta memperbaiki hasil belajar melalui kegiatan pembelajaran kooperatif yang terstruktur.

B. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Arikunto et al., 2019). Subjek penelitian adalah 24 peserta didik kelas V SDN 04/II Jaya Setia.



Sumber : Arikunto et al., (2019)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket kerja sama, tes hasil belajar, serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan model STAD. Angket diberikan untuk mengetahui tingkat kerja sama peserta didik dalam kelompok. Tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda dan esai digunakan untuk menilai penguasaan konsep IPAS pada setiap akhir siklus. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung berupa foto kegiatan, lembar observasi, serta perangkat pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif sederhana berupa perhitungan persentase peningkatan aktivitas guru dan peserta didik yang diterapkan pada lembar observasi pendidik dan peserta didik, serta angket kerjasama peserta didik. Rumus (1) digunakan dalam analisis data lembar observasi proses pendidik dan rumus (1) dan (2)

diterapkan pada lembar observasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Rumus (2) dan (3) digunakan pada angket kerjasama peserta didik dalam kegiatan belajar.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\% \quad (1)$$

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Berkategori Baik}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik}} \times 100\% \quad (2)$$

Tabel 1. Kriteria Penilaian Proses Pendidik dan Peserta Didik

No	Persentase yang diperoleh	Kriteria
1	90 – 100	Sangat Baik
2	80 – 89	Baik
3	70 – 79	Cukup
4	60 – 69	Kurang Baik
5	< 59	Gagal

Sumber : Indriani, (2023)

$$\text{Skor Angket Persiswa} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} 100\% \quad (3)$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Kerjasama Peserta Didik

Persentase (%)	Kriteria
85 – 100	Sangat Baik
70 – 84	Baik
55 – 69	Cukup
40 – 54	Rendah
<40	Sangat Rendah

Sumber : Manalu & Simanjuntak, (2023)

Hasil belajar peserta didik diukur melalui perolehan nilai peserta didik secara individu rumus (1) dan persentase ketuntasan belajar rumus (4). Nilai dari peserta didik kemudian akan dikumpulkan lalu dihitung untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar (4), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum nl}{\sum n} \times 100\% \quad (4)$$

Tabel 3. Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Persentase (%)	Kriteria
81 – 100	Baik Sekali
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
<21	Kurang Sekali

Sumber : Widanti et al., (2023)

Data kuantitatif berupa persentase hasil observasi yang dicatat melalui instrumen lembar observasi aktivitas belajar peserta didik. Data yang ditemukan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk persentase (%).

C. RESULT AND DISCUSSION

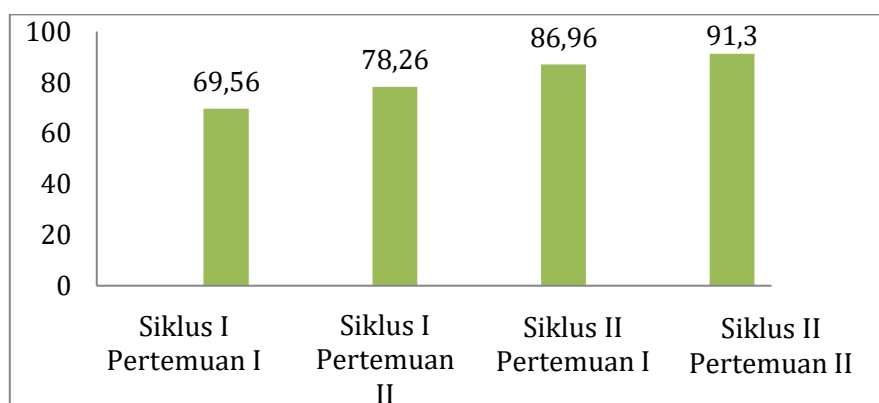
1. Hasil Penelitian

a. Hasil Observasi Proses Pembelajaran oleh Pendidik

Hasil observasi merupakan adanya peningkatan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran IPAS menggunakan model STAD. Hasil observasi proses pembelajaran oleh pendidik menunjukkan adanya peningkatan yang ditampilkan dalam tabel dan diagram berikut:

Tabel 4. Ringkasan Observasi Pendidik Siklus I dan II

No	Fase	Persentase hasil penilaian lembar observasi pendidik	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Siklus I	69,56%	78,26%
2	Siklus II	86,96%	91,30%

**Diagram 2.** Perbandingan Persentase Observasi Pendidik Siklus I dan II

Pada siklus I, rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 73,91% dengan kategori cukup. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, pada siklus II persentase meningkat menjadi 89,13% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik semakin mampu menerapkan sintaks STAD secara sistematis dan efektif.

b. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik selama pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Data hasil observasi peserta didik dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 5. Ringkasan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I dan II

No	Siklus	Persentase Hasil Penilaian Lembar Observasi Peserta Didik	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Siklus I	40%	58,33%
2	Siklus II	75%	87,5%

Pada siklus I, rata-rata aktivitas peserta didik berada pada persentase 49,16% dengan kategori gagal. Pada siklus II, persentase tersebut meningkat menjadi 81,25% dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS dengan model STAD mampu mendorong keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

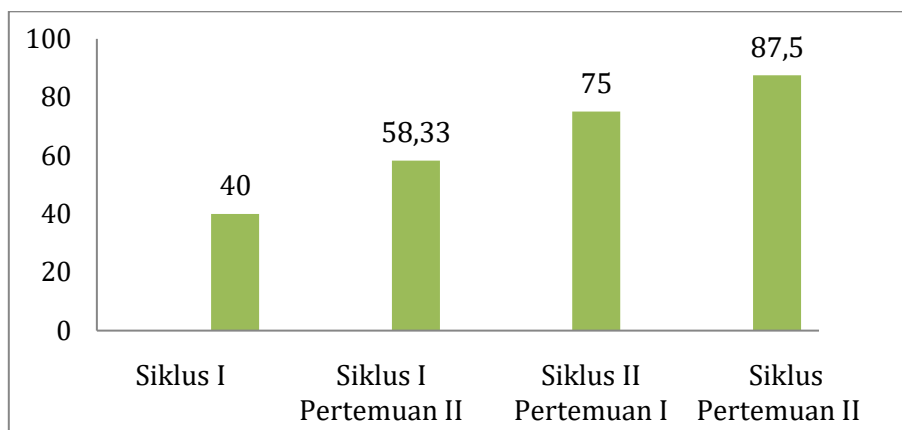


Diagram 3. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan II

c. Hasil Kerjasama Peserta Didik

Kerjasama peserta didik diukur melalui angket yang diberikan pada akhir setiap siklus. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kerjasama yang cukup tinggi sebagaimana ditunjukkan pada tabel dan diagram dibawah:

Tabel 6. Persentase Kerjasama Peserta Didik Siklus I dan II

No	Siklus	Persentase Hasil Angket Kerjasama Peserta Didik
1	Siklus I	58,33%
2	Siklus II	83,33%

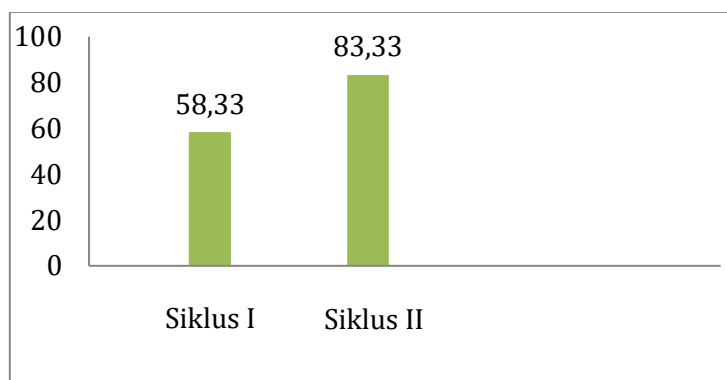


Diagram 4. Rekapitulasi Kerjasama Peserta Didik Siklus I dan II

Berdasarkan hasil angket, kerjasama peserta didik pada siklus I berada pada persentase 58,33% dengan kategori cukup. Pada siklus II, kerjasama peserta didik meningkat menjadi 83,33% dengan kategori baik. Data ini menunjukkan bahwa model STAD efektif dalam menumbuhkan sikap saling membantu, tanggung jawab, dan kerjasama dalam kelompok.

d. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar kognitif peserta didik juga menunjukkan peningkatan. Ringkasan hasil belajar peserta didik disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 7. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan II

Siklus	Tuntas (≥ 70)	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
Siklus I	16 Siswa	66,67%	8 Siswa	33,33%

Siklus	Tuntas (≥ 70)	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
Siklus II	20 Siswa	83,33%	4 Siswa	16,67%

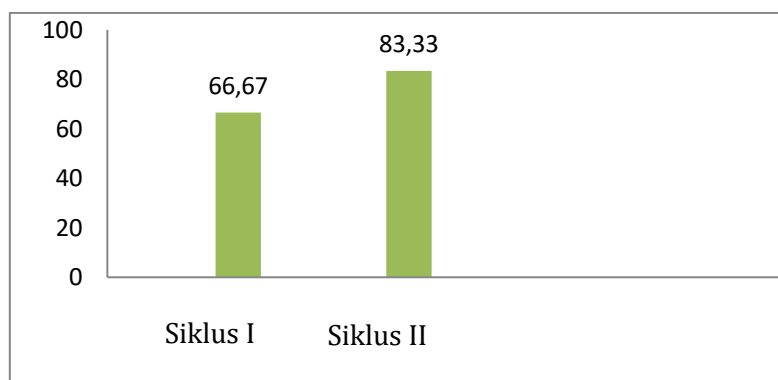


Diagram 5. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan II

Pada siklus I, peserta didik yang mencapai KKTP sebanyak 16 orang (66,67%). Pada siklus II, jumlah tersebut meningkat menjadi 20 orang (83,33%). Dengan demikian, penerapan model STAD terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V.

2. Pembahasan

a. Peningkatan Proses Pembelajaran IPAS melalui Model *Student Teams Achievement Division*

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kinerja pendidik dari siklus I ke siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran STAD. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan pendidik dalam mengelola kelas, menyusun kelompok heterogen, serta memfasilitasi diskusi kelompok secara lebih terarah. Refleksi yang dilakukan pada siklus I menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih efektif dan kondusif.

Model STAD menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang berperan penting dalam mengarahkan interaksi antar peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Manalu (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan model STAD sangat ditentukan oleh kesiapan pendidik dalam mengelola waktu, kelompok, dan aktivitas diskusi. Dengan demikian, peningkatan kinerja pendidik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model STAD efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik.

b. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran IPAS Berbasis STAD.

Peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih berani mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, serta mampu bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui interaksi sosial dan diskusi kelompok, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat Pedro Sanjaya et al. (2020)

yang menyatakan bahwa model STAD mampu meningkatkan keaktifan peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan dan memahami konsep pembelajaran. Suparmini (2021) juga menyatakan bahwa aktivitas belajar peserta didik meningkat secara signifikan ketika pembelajaran dirancang secara kolaboratif dan partisipatif. Dengan meningkatnya aktivitas peserta didik, proses pembelajaran IPAS menjadi lebih bermakna dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

c. Peningkatan Kerjasama Peserta Didik melalui Model STAD

Hasil angket menunjukkan bahwa kerjasama peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Peserta didik semakin mampu bekerja sama, saling membantu, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Model STAD dirancang untuk menumbuhkan interaksi sosial positif melalui kerja kelompok heterogen. Wulandari (2022) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan sosial peserta didik melalui interaksi dan diskusi yang tersusun. Sejalan dengan itu, Prasetya dan Novitasary (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam menanamkan nilai-nilai kerjasama, komunikasi, dan tanggung jawab bersama dalam kelompok.

Oleh karena itu, peningkatan kerja sama peserta didik dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model STAD memberikan dampak positif terhadap aspek sosial peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

d. Peningkatan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik

Peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa model STAD berkontribusi positif terhadap pemahaman konsep IPAS. Melalui diskusi kelompok dan kuis individu, peserta didik memiliki kesempatan untuk menguatkan pemahaman materi sekaligus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Depari et al. (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar secara signifikan. Syafitri & Fitriawati (2023) juga mengungkapkan bahwa penerapan model STAD memberikan banyak manfaat terhadap peningkatan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik di sekolah. Dengan menggunakan model ini akan menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai KKTP. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keaktifan, rendahnya kepercayaan diri, serta keterbatasan pemahaman awal terhadap materi. Oleh karena itu, pemberian bimbingan remedial dan penyesuaian strategi pembelajaran menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan hasil belajar seluruh peserta didik.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan kerjasama dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 04/II Jaya Setia. Peningkatan tersebut terlihat dari membaiknya proses pembelajaran yang dikelola pendidik, meningkatnya aktifitas dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung, serta berkembangnya kemampuan kerjasama dalam

kelompok. Selain itu, penerapan model STAD juga memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar IPAS, yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran STAD efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS karena mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pendidik dapat menerapkan model STAD sebagai salah satu alternatif model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS. Pendidik diharapkan mampu mengelola kelompok secara heterogen, memberikan bimbingan yang optimal, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif agar seluruh peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan cakupan materi, subjek, dan variabel yang lebih luas guna memperkuat dan memperkaya kajian ilmiah pada bidang pendidikan sekolah dasar.

REFERENCES

- Aningsih, A. T. (2023). Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Matematika dengan Model *Student Teams Achievement Division* di SD Negeri 1 Lempuyang. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 4(2), 156–165. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol4.no2.a12728>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara
- Depari, S. E. B., Mahulae, S., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap Hasil Belajar Matematika siswa kelas V SD. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(4), 1106–1114. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8461>
- Emi, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPAS DI SDN 03 Bengkayang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(8), 1354–1365.
- Indriani, N. (2023). Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Melalui Media “Paris” Papan Bergaris Siswa Kelas 2 SD Negeri Pucangro 2 Gudo. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(2), 220–230.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab*. Kemdikbud RI
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan . (2022). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA*. Merdeka Mengajar. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 02(05), 85–88. <https://lipi.go.id/id/>
- Manalu Andriano. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif. *Model Pembelajaran Kooperatif* (pp. 1–112). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Manalu, J., & Simanjuntak, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Meningkatkan Kemampuan Kerjasama di Kelas V SD Negeri 060851. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Pedro Sanjaya, W., Kt Ngurah Semara Putra, D., Ketut Ardana, I., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model STAD berbantuan Media MIND MAPPING meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2).
- Prasetya Yoga Indra, & Novitasari Meggy. (2024). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Interaksi dan Nilai Kerjasama antar siswa dalam Pendidikan Pancasila menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD Siswa Kelas 4. *IKATAN ALUMNI PGSD UNARS*, 15(1).

- Rahayu, Y. (2023). Problematika Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3176–3187.
- Rahman, A., & Munandar, S. A. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Silviani, E., Sholikhah, & Pratiwi, H. Y. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning dan Kerjasama Siswa Terhadap Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Terapan Sains Teknologi*, 4(1), 2022.
- Suparmini, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 67–73. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Syafitri, & Fitriawati Hemmel. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SDN 1 Sijunjung 2593 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SDN 1 Sijunjung Improving Learning Outcomes of Class V Students with the Application of the STAD Type Cooperative Learning Model at SDN 1 Sijunjung. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 11, 2593–09. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i11.672>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4).
- Widanti, Aprilia, N., & Wulandari, R. S. (2023). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Upaya Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning Materi Bangun Datar Kelas I SD Muhammadiyah Pakel Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2).
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda* 4(1).